

MEMBANGUN INTEGRITAS DI ERA DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI AMSAL 11:3-8

David Christian Tegar Sinamo¹ Markus Zebua² Yulisna Telaumbanua³
Prodi Teologi, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email:

davidsinamo19@gmail.com, zebuamarkus926@gmail.com, yulisnatelaumbanua07@gmail.com

ABSTRACT: *The development of the digital era has brought significant changes to human life through advances in technology, social media, and various modern communication platforms. These advances provide numerous benefits, but they also present various moral issues such as the spread of hoaxes, cyberbullying, information manipulation, self-image, and various other forms of dishonesty, indicating a crisis of integrity in modern society. This study aims to examine the values of integrity based on Proverbs 11:3–8 and their relevance in facing the challenges of life in the digital age. The research method used is qualitative research with a library research approach. Data were obtained from the Bible, commentaries, Hebrew dictionaries, theological journals, and various literature related to integrity and digital life. A hermeneutic approach was used to understand the theological and contextual meaning of the text. The results of the study indicate that Proverbs 11:3–8 emphasizes the importance of integrity, honesty, truthfulness, and fear of the Lord as the foundation of a righteous life. Conversely, wickedness, deceit, and unfaithfulness lead to destruction. These values are highly relevant in today's digital world, as humans require not only technological savvy but also strong moral and spiritual character. Believers are called to use technology wisely and responsibly, reflecting Christian character in all their digital activities. Therefore, the values of Proverbs 11:3–8 can serve as ethical and spiritual guidelines for building integrity in the evolving digital age.*

Keywords: *Integrity, Digital Age, Proverbs 11:3–8, Christian Ethics, Christian Character*

ABSTRAK: Perkembangan era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia melalui kemajuan teknologi, media sosial, dan berbagai platform komunikasi modern. Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan moral seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, manipulasi informasi, pencitraan diri, dan berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya yang menunjukkan terjadinya krisis integritas dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai integritas berdasarkan Amsal 11:3–8 serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui Alkitab, buku tafsiran, kamus bahasa Ibrani, jurnal teologi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan integritas serta kehidupan digital. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna teks secara teologis dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Amsal 11:3–8 menekankan pentingnya integritas, kejujuran, kebenaran, dan hidup takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupan orang benar. Sebaliknya, kefasikan, kecurangan, dan ketidaksetiaan membawa manusia kepada kehancuran. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan digital masa kini karena manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan teknologi, tetapi juga karakter moral dan spiritual yang kuat. Orang percaya dipanggil untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, serta mencerminkan karakter Kristiani

dalam setiap aktivitas digital. Dengan demikian, nilai-nilai Amsal 11:3–8 dapat menjadi pedoman etis dan spiritual dalam membangun integritas di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: Integritas, Era Digital, Amsal 11:3–8, Etika Kristen, Karakter Kristiani

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia modern. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform komunikasi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, membangun relasi, serta melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.¹ Era digital menciptakan ruang yang sangat luas bagi manusia untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan berinteraksi tanpa batas ruang maupun waktu. Kehidupan masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh dunia digital, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, budaya, bahkan kehidupan rohani. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual yang memengaruhi karakter manusia, khususnya generasi muda.²

Kemudahan akses informasi dalam dunia digital sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebohongan.³ Banyak orang menggunakan media digital untuk menyebarkan berita palsu, ujaran kebencian, penipuan, manipulasi data, serta berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya. Fenomena seperti pencurian identitas, plagiarisme, cyberbullying, hingga penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral manusia. Dunia digital akhirnya menjadi ruang yang memperlihatkan krisis integritas dalam kehidupan masyarakat modern. Integritas yang seharusnya menjadi dasar karakter manusia justru semakin tergerus oleh budaya instan, pencitraan diri, dan keinginan memperoleh keuntungan secara cepat.

Kehidupan digital juga menciptakan budaya yang sangat menekankan popularitas dan pengakuan sosial. Banyak individu

¹ Rusman Dan Deni Kurniawan, 'Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi', *Tim E-Media Solusindo*, 2017, 18–65
<[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10669/5/Bab 2.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10669/5/Bab%202.Pdf)>.

² Dinda Rizki Febriani And Others, 'Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa Sd', 10 (2025), 858–65.

³ Fadil Mas And Others, 'Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital', 2.2 (2025), 235–46.

membangun citra diri yang tidak sesuai dengan kenyataan demi mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang lain. Media sosial sering digunakan untuk menampilkan kehidupan yang tampak sempurna, padahal tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan banyak orang kehilangan kejujuran terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Integritas tidak lagi dipandang sebagai nilai utama, melainkan digantikan oleh pencitraan, kepentingan pribadi, dan keuntungan sesaat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa manusia modern memerlukan dasar moral dan spiritual yang kuat agar mampu hidup benar di tengah perkembangan dunia digital.

Persoalan integritas sebenarnya bukan hanya masalah sosial, melainkan juga masalah rohani. Integritas berkaitan dengan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan hati seseorang di hadapan Allah maupun manusia. Seseorang yang memiliki integritas akan tetap hidup benar sekalipun tidak ada orang yang melihatnya. Nilai integritas menjadi sangat penting dalam kekristenan karena mencerminkan karakter hidup yang takut akan Tuhan, jujur, setia, dan bertanggung jawab. Alkitab memberikan

banyak pengajaran mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan manusia. Salah satu bagian Alkitab yang secara khusus membahas kehidupan orang benar dan orang fasik terdapat dalam Kitab Amsal 11:3–8.

Kitab Amsal merupakan bagian dari sastra hikmat dalam Perjanjian Lama yang berisi ajaran mengenai kebijaksanaan hidup, moralitas, dan takut akan Tuhan.⁴ Amsal memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana manusia harus hidup dengan benar di tengah kehidupan sehari-hari. Penulis utama kitab ini secara tradisional dikaitkan dengan Raja Salomo yang dikenal memiliki hikmat luar biasa dari Allah. Ajaran-ajaran dalam Kitab Amsal tidak hanya relevan pada zaman Israel kuno, tetapi juga tetap memiliki makna penting bagi kehidupan manusia masa kini, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Amsal 11:3–8 secara khusus menekankan perbedaan antara kehidupan orang benar dan orang fasik. Teks ini menunjukkan bahwa integritas orang jujur akan menuntun hidupnya, sedangkan kecurangan dan kefasikan akan membawa kehancuran. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, ketulusan, dan hidup takut akan

⁴ Risnawaty Sinulingga, *Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).

Tuhan menjadi dasar utama dalam membangun integritas manusia. Sebaliknya, keserakahan, kebohongan, dan kejahatan digambarkan sebagai jalan yang membawa manusia kepada kebinasaan. Pesan moral dalam Amsal 11:3–8 sangat relevan dengan kondisi masyarakat digital masa kini yang sering diwarnai manipulasi informasi, penyalahgunaan teknologi, dan krisis kejujuran.

Penulis melihat bahwa era digital membutuhkan pembangunan karakter yang kuat agar manusia tidak terjebak dalam arus budaya yang merusak nilai moral dan spiritual. Integritas menjadi fondasi penting dalam penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dunia digital memberikan kebebasan yang sangat besar kepada manusia, tetapi tanpa integritas kebebasan tersebut dapat berubah menjadi alat untuk melakukan kejahatan dan ketidakbenaran. Kehidupan digital yang sehat tidak hanya memerlukan kecerdasan teknologi, tetapi juga karakter yang dibangun berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan.

Kajian mengenai integritas di era digital menjadi penting karena banyak penelitian lebih menekankan aspek teknologi dibandingkan pembentukan moral dan spiritual manusia. Padahal, akar dari berbagai

penyalahgunaan teknologi sering kali berasal dari krisis karakter. Pendekatan biblikal terhadap integritas memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana manusia seharusnya menggunakan teknologi sesuai kehendak Allah. Nilai-nilai dalam Amsal 11:3–8 dapat menjadi pedoman etis bagi orang percaya dalam menghadapi tantangan dunia digital yang kompleks.

Generasi muda menjadi kelompok yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital. Sebagian besar aktivitas mereka dilakukan melalui media sosial, platform komunikasi daring, dan berbagai bentuk teknologi modern lainnya. Kondisi ini membuat generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh budaya digital yang negatif apabila tidak memiliki dasar integritas yang kuat. Kehidupan yang dipenuhi konten manipulatif, budaya viral, serta tekanan sosial di media digital dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Pembentukan integritas berdasarkan firman Tuhan menjadi kebutuhan yang sangat penting agar generasi muda mampu hidup benar di tengah dunia digital.

Penulis memandang bahwa Amsal 11:3–8 memberikan prinsip-prinsip rohani yang relevan untuk membangun integritas

dalam kehidupan modern. Nilai kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan harus menjadi dasar dalam menggunakan teknologi dan media digital. Orang percaya dipanggil bukan hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aktivitas digitalnya. Kehadiran orang Kristen di ruang digital seharusnya menjadi terang dan garam yang membawa kebenaran, bukan justru ikut terlibat dalam budaya kebohongan dan ketidakbenaran.

Pembahasan mengenai “Membangun Integritas di Era Digital Berbasis Nilai-Nilai Amsal 11:3–8” menjadi kajian yang penting karena berkaitan langsung dengan tantangan kehidupan manusia modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya integritas menurut perspektif Alkitab serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan dunia digital. Nilai-nilai firman Tuhan dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter manusia yang jujur, bertanggung jawab, dan hidup sesuai kehendak Allah di tengah era digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema integritas di era digital dan penafsiran teks Amsal 11:3–8. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Kitab Amsal 11:3–8 dalam teks Ibrani dan beberapa terjemahan Alkitab. Sumber data pendukung diperoleh dari buku-buku teologi, tafsiran Perjanjian Lama, kamus bahasa Ibrani, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai literatur yang membahas integritas, etika Kristen, dan perkembangan era digital. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menganalisis makna kata, konteks ayat, serta relevansi nilai-nilai Amsal 11:3–8 terhadap kehidupan digital masa kini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika biblika untuk memahami pesan teologis dalam teks dan menghubungkannya dengan kondisi kehidupan modern. Melalui metode ini, penulis berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai integritas berdasarkan firman Tuhan dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsiran Ayat Per Ayat

Ayat 3

תָּם (tom) Yang berarti “integritas” atau “ketulusan”. Kata ini berasal dari akar kata תָּמַם yang berarti “utuh” atau “tidak bercacat”. Dalam konteks hikmat, kata ini menunjuk pada karakter moral yang konsisten dan tidak terbagi. Menurut Wilhelm Gesenius, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang lurus di hadapan Tuhan.⁵

יֶשְׁרִים (yesharim) Artinya “orang-orang benar” atau “yang lurus”. Berasal dari akar שָׁרַח yang berarti “lurus” atau “benar”. Kata ini menunjuk pada mereka yang hidup sesuai dengan standar moral ilahi.⁶

תַּנְהִים (tanhem) Yang berarti “menuntun” atau “membimbing”. Berasal dari akar נָהַג yang berarti “memimpin” atau “mengarahkan”. Ini menunjukkan bahwa integritas memiliki fungsi aktif dalam memimpin kehidupan seseorang.³

וְסֵלֶף (vesélef) Artinya “kecurangan” atau “penyimpangan”. Berasal dari akar סָלַף yang berarti “membengkokkan” atau

“menyelewengkan”. Ini menggambarkan karakter moral yang rusak.

בֹּגְדִים (bogedim) Yang berarti “orang-orang pengkhianat”. Berasal dari akar בָּגַד yang berarti “tidak setia” atau “berkhianat”.

יִשְׁדָּדֵם (yeshaddem) Artinya “menghancurkan mereka”. Berasal dari akar שָׁדַד yang berarti “merusak” atau “membinasakan”.

Ayat ini menegaskan bahwa integritas memiliki fungsi aktif sebagai penuntun dalam kehidupan orang benar. Integritas bukan sekadar nilai moral pasif, tetapi kekuatan yang mengarahkan keputusan dan tindakan seseorang menuju jalan yang benar. Sebaliknya, kefasikan yang ditandai dengan kecurangan dan ketidaksetiaan justru membawa kehancuran bagi pelakunya sendiri. Dengan demikian, ayat ini menampilkan prinsip teologis bahwa karakter moral seseorang menentukan arah hidupnya, dan bahwa penyimpangan dari kebenaran mengandung konsekuensi destruktif yang bersifat internal.

Ayat 4

הוֹן (hon) Yang berarti “kekayaan” atau “harta benda”. Dalam konteks hikmat, kekayaan sering dipandang sebagai sesuatu yang

⁵ Wilhelm Gesenius, *Hebrew And Chaldee Lexicon To The Old Testament Scriptures* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

⁶ Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), Hlm. 490.

bersifat sementara dan terbatas dalam memberikan jaminan hidup.⁷

בְּיּוֹם עֲבָרָה (beyom evrah) Artinya “pada hari murka”. Kata *evrah* menunjuk pada waktu penghakiman atau saat di mana konsekuensi dari tindakan manusia dinyatakan.

צְדָקָה (tsedaqah) Yang berarti “kebenaran” atau “keadilan”. Kata ini tidak hanya menunjuk pada tindakan moral, tetapi juga kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.

תַּצִּיל (tatzil) Artinya “menyelamatkan” atau “melepaskan”. Berasal dari akar **צָלַל** yang berarti “membebaskan dari bahaya atau kematian”.

Ayat ini mengontraskan antara kekayaan dan kebenaran dalam kaitannya dengan keselamatan manusia. Kekayaan tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan seseorang pada saat menghadapi penghakiman atau krisis hidup. Sebaliknya, kebenaran memiliki kuasa untuk membebaskan manusia dari kebinasaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual jauh lebih penting daripada nilai material. Secara teologis, ayat ini mengkritik ketergantungan manusia pada kekayaan dan menegaskan

bahwa keselamatan sejati hanya ditemukan dalam kehidupan yang benar di hadapan Tuhan.

Ayat 5

תָּמִים (tamim) Yang berarti “tidak bercela”, “utuh”, atau “sempurna”. Kata ini menggambarkan integritas yang menyeluruh dalam kehidupan seseorang.

דַּרְכּוֹ (darko) Artinya “jalannya” atau “cara hidupnya”. Dalam kitab hikmat, “jalan” sering digunakan sebagai metafora untuk kehidupan manusia.

רָשָׁע (rasha) Yang berarti “orang fasik” atau “orang jahat”, yaitu mereka yang hidup bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran memiliki fungsi sebagai penuntun yang meluruskan jalan hidup seseorang. Orang yang hidup dalam integritas akan diarahkan kepada kehidupan yang benar dan stabil. Sebaliknya, orang fasik akan jatuh oleh kejahatannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan memiliki sifat merusak diri sendiri. Secara teologis, ayat ini menekankan prinsip keadilan ilahi, di mana tindakan moral manusia membawa

⁷ Roland E. Murphy, *The Tree Of Life* (Eerdmans, 2002).

konsekuensi yang sesuai dengan perbuatannya.

Ayat 6

בְּהַבְּוֹתָ (behavvat) Yang berarti “keinginan jahat” atau “nafsu yang merusak”. Kata ini menunjuk pada dorongan internal yang membawa kepada kehancuran.

יִלְכְּדוּ (yillakedu) Artinya “akan terjat” atau “terperangkap”. Kata ini menunjukkan bahwa orang fasik akhirnya menjadi korban dari kejahatannya sendiri.

Ayat ini menekankan bahwa kebenaran berfungsi sebagai sarana keselamatan, sedangkan kefasikan membawa kepada jebakan yang menghancurkan. Orang fasik tidak hanya melakukan kejahatan, tetapi juga terperangkap dalam kejahatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dosa memiliki sifat mengikat dan menghancurkan. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat lepas dari konsekuensi moral dari tindakannya.

Ayat 7

תִּקְוָה (tiqvah) Yang berarti “harapan”. Kata ini menunjuk pada sesuatu yang diandalkan manusia untuk masa depan.

Ayat ini menunjukkan bahwa harapan orang fasik akan lenyap pada saat

kematian. Semua yang diandalkan selama hidup ternyata tidak memiliki nilai kekal. Hal ini menegaskan bahwa harapan yang tidak berakar pada kebenaran bersifat sementara. Secara teologis, ayat ini mengandung dimensi eskatologis, yaitu bahwa kehidupan moral manusia menentukan masa depannya.

Ayat 8

צַדִּיק (tzaddiq) Yang berarti “orang benar”, yaitu mereka yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

נִחְלָט (nehelats) Artinya “dilepaskan” atau “dibebaskan”. Kata ini menunjukkan tindakan penyelamatan.

Ayat ini menggambarkan adanya pembalikan keadaan sebagai bentuk keadilan ilahi. Orang benar dilepaskan dari kesesakan, sedangkan orang fasik menerima akibat dari perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan bertindak adil dalam membela orang benar dan menghukum kefasikan. Dengan demikian, ayat ini memberikan pengharapan bahwa kebenaran tidak akan sia-sia.

B. Konteks Umum Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan salah satu bagian dari kitab sastra hikmat dalam Perjanjian Lama yang berfokus pada pengajaran moral, etika, dan kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kitab

ini secara tradisional dikaitkan dengan Salomo. Secara struktur, Kitab Amsal terdiri dari beberapa kumpulan ucapan hikmat yang disusun secara tematis maupun paralel. Bagian Amsal 10-22, termasuk Amsal 11:3-8, berisi perbandingan kontras antara orang benar dan orang fasik. Pola ini menunjukkan pendekatan pedagogis yang menekankan pilihan moral manusia serta konsekuensi yang mengikutinya.⁸ Dalam bagian ini, kebenaran digambarkan sebagai jalan yang membawa kepada kehidupan, sedangkan kefasikan mengarah pada kehancuran.

Konteks sosial dari Kitab Amsal mencerminkan kehidupan masyarakat Israel kuno yang menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan integritas dalam relasi sosial. Hikmat dalam Amsal tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang ekonomi, relasi antarindividu, dan tanggung jawab moral.⁹ Dengan demikian, ajaran dalam kitab ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter individu secara menyeluruh.

Dalam kaitannya dengan Amsal 11:3-8, konteks umum kitab ini menyoroti pentingnya integritas sebagai ciri utama orang benar. Integritas bukan hanya sekadar kejujuran, tetapi mencakup keselarasan antara hati, perkataan, dan tindakan. Sebaliknya, kefasikan digambarkan sebagai sikap hidup yang menyimpang dari kebenaran dan membawa dampak destruktif bagi pelakunya.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif hikmat Alkitab, kehidupan moral seseorang tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi yang akan dialaminya.

Kitab Amsal menekankan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari relasi yang benar dengan Tuhan. Oleh karena itu, integritas individu tidak hanya dipahami dalam dimensi horizontal (hubungan dengan sesama), tetapi juga dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan).¹¹ Dalam konteks ini, Amsal 11:3-8 menjadi bagian penting yang menegaskan bahwa kebenaran memiliki kekuatan yang memimpin dan menyelamatkan, sedangkan kefasikan membawa kehancuran dan kebinasaan.

⁸ Tremper Longman III, *Proverbs* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), Hlm. 200-205.

⁹ Roland E. Murphy, *The Tree Of Life: An Exploration Of Biblical Wisdom Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), Hlm. 15-25.

¹⁰ Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction And Commentary* (Downers Grove: IVP, 1964), Hlm. 90-95.

¹¹ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2009), Hlm. 45-50.

konteks umum Kitab Amsal memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami krisis integritas individu pada masa kini. Ajaran tentang kebenaran dan kefasikan dalam kitab ini tetap relevan sebagai prinsip etis yang dapat menuntun manusia dalam menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan modern.

C. Konteks Khusus Kitab Amsal

Perikop Amsal 11:3-8 berada dalam kumpulan ucapan hikmat yang menekankan kontras antara kehidupan orang benar dan orang fasik. Bagian ini secara khusus menyoroti hubungan antara karakter moral seseorang dengan konsekuensi yang dihasilkan dalam hidupnya. Dalam susunan sastra hikmat, ayat-ayat ini menggunakan bentuk paralelisme yang memperhadapkan dua jalan hidup, yaitu jalan kebenaran yang membawa keselamatan dan jalan kefasikan yang berujung pada kehancuran.

Amsal 11:3 menegaskan bahwa integritas orang benar berfungsi sebagai penuntun dalam hidupnya, sedangkan ketidakjujuran orang fasik justru menjadi penyebab kehancuran mereka sendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar nilai moral abstrak, melainkan prinsip praktis yang menentukan arah kehidupan seseorang.¹² Dengan kata lain, kehidupan yang didasarkan pada kebenaran akan menghasilkan kestabilan, sementara kehidupan yang dipenuhi dengan kecurangan akan membawa kepada keruntuhan.

Amsal 11:4-6 menegaskan bahwa kekayaan tidak memiliki daya untuk menyelamatkan seseorang pada saat menghadapi penghakiman atau kesulitan, melainkan hanya kebenaran yang memiliki kuasa untuk melepaskan. Ayat-ayat ini menyoroti keterbatasan aspek material dalam menjamin keselamatan manusia. Sebaliknya, kebenaran dipahami sebagai kekuatan moral yang memiliki dampak nyata dalam menyelamatkan kehidupan individu dari kehancuran.¹³ Dengan demikian, teks ini menekankan bahwa nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai material dalam menentukan nasib manusia.

Amsal 11:5-6 juga memperlihatkan bahwa kehidupan orang benar diarahkan oleh kebenarannya menuju jalan yang lurus, sedangkan orang fasik justru jatuh karena kejahatannya sendiri. Konsep ini

¹² Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), Hlm. 490–492.

¹³ Tremper Longman III, *Proverbs* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), Hlm. 211–213.

menegaskan adanya prinsip keadilan ilahi, di mana tindakan moral seseorang akan berbalik kepada dirinya sendiri. Kefasikan bukan hanya merusak relasi dengan Tuhan, tetapi juga menghancurkan pelakunya secara internal.¹⁴ Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara tindakan etis dan akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan manusia.

Amsal 11:7-8 menggambarkan bahwa harapan orang fasik akan lenyap pada saat kematian, sedangkan orang benar akan dilepaskan dari kesesakan. Pernyataan ini menunjukkan adanya dimensi eskatologis dalam teks tersebut, yaitu bahwa konsekuensi moral tidak hanya terjadi dalam kehidupan sekarang, tetapi juga berkaitan dengan masa depan.¹⁵ Harapan yang dibangun di atas kefasikan bersifat sementara dan tidak memiliki dasar yang kokoh, sedangkan kehidupan yang berakar pada kebenaran memiliki jaminan keselamatan yang lebih pasti.

Konteks khusus Amsal 11:3–8 menegaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara karakter moral dan konsekuensi hidup. Kebenaran berfungsi sebagai prinsip yang menuntun, melindungi,

dan menyelamatkan individu, sedangkan kefasikan menjadi sumber kehancuran yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.¹⁶ Dalam terang ini, perikop tersebut memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami krisis integritas individu, di mana penyimpangan dari kebenaran akan membawa dampak destruktif baik secara pribadi maupun sosial.

Amsal 11:3-8 tidak hanya berfungsi sebagai nasihat moral, tetapi juga sebagai refleksi teologis yang mendalam mengenai hubungan antara kebenaran, kefasikan, dan konsekuensi etis dalam kehidupan manusia. Teks ini tetap relevan dalam menjawab persoalan integritas pada masa kini, karena menegaskan bahwa pilihan moral individu memiliki dampak yang nyata dan tidak dapat dihindari.

D. Implementasi Nilai-Nilai Amsal 11:3–8 dalam Kehidupan Digital

Nilai-nilai yang terdapat dalam Amsal 11:3–8 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan era digital karena perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga

(New Haven: Yale University Press, 2009), Hlm. 52–55.

¹⁶ Roland E. Murphy, *The Tree Of Life: An Exploration Of Biblical Wisdom Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), Hlm. 20–25.

¹⁴ Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction And Commentary* (Downs Grove: Ivp, 1964), Hlm. 93–95.

¹⁵ Michael V. Fox, *Proverbs 10–31: A New Translation With Introduction And Commentary*

menghadirkan tantangan moral dan spiritual bagi manusia. Dunia digital saat ini dipenuhi dengan budaya manipulasi, penyebaran hoaks, cyberbullying, pencitraan diri, penipuan daring, serta berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis integritas dalam kehidupan masyarakat modern. Amsal 11:3 menegaskan bahwa integritas orang benar akan menuntun hidupnya, sedangkan kecurangan membawa kehancuran. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus menjadikan kejujuran, ketulusan, dan takut akan Tuhan sebagai dasar dalam menggunakan teknologi digital. Media sosial dan internet tidak boleh dipakai untuk menyebarkan kebohongan, fitnah, ataupun membangun identitas palsu demi popularitas, tetapi harus digunakan sebagai sarana yang membawa kebenaran, damai, dan pengaruh positif bagi sesama. Kehadiran orang Kristen di ruang digital seharusnya mencerminkan karakter Kristus melalui perkataan, sikap, maupun tindakan yang bertanggung jawab.¹⁷

Implementasi nilai Amsal 11:3–8 juga terlihat melalui sikap bijaksana dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Orang

percaya perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan sebelum membagikannya kepada orang lain. Amsal 11:4–6 menegaskan bahwa kekayaan dan keuntungan duniawi tidak mampu menyelamatkan manusia, tetapi kebenaranlah yang membawa kepada keselamatan dan kehidupan. Dalam konteks digital, prinsip ini mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh dipakai hanya untuk mengejar keuntungan pribadi tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual. Generasi muda Kristen dipanggil untuk menggunakan teknologi sebagai sarana membangun pendidikan, pelayanan, relasi yang sehat, dan penyebaran nilai-nilai positif. Integritas dalam dunia digital juga berarti tetap hidup benar sekalipun tidak ada orang yang melihat, karena kehidupan yang takut akan Tuhan akan membawa manusia kepada keselamatan, damai sejahtera, dan kehidupan yang benar.¹⁸ Dengan demikian, Amsal 11:3–8 memberikan dasar etika yang penting agar orang percaya mampu hidup bijaksana dan tetap menjaga karakter Kristiani di tengah perkembangan era digital.

KESIMPULAN

¹⁷ Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, And Djoys Anneke Rantung, 'Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital', 06.1 (2024), 1–8.

¹⁸ Mas And Others.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan moral seperti penyebaran hoaks, manipulasi informasi, cyberbullying, pencitraan diri, dan berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dunia digital sedang mengalami krisis integritas yang memengaruhi karakter manusia, terutama generasi muda. Melalui kajian terhadap Amsal 11:3–8, terlihat bahwa Alkitab memberikan prinsip-prinsip penting mengenai kehidupan orang benar dan orang fasik. Integritas, kejujuran, ketulusan, dan hidup takut akan Tuhan digambarkan sebagai dasar yang menuntun manusia kepada kehidupan yang benar, sedangkan kecurangan, kefasikan, dan ketidaksetiaan membawa manusia kepada kehancuran. Analisis kata, tafsiran ayat, serta konteks Kitab Amsal memperlihatkan bahwa integritas bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut keselarasan hati, perkataan, dan tindakan di hadapan Tuhan maupun sesama.

Nilai-nilai Amsal 11:3–8 tetap relevan dalam menghadapi tantangan

kehidupan digital masa kini karena manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan teknologi, tetapi juga karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Kehidupan digital yang sehat harus dibangun di atas nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral agar teknologi tidak dipakai sebagai sarana untuk melakukan kejahatan maupun penyimpangan. Orang percaya dipanggil untuk menggunakan media digital secara bijaksana, menyebarkan informasi yang benar, menjaga etika dalam komunikasi, serta menghadirkan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Generasi muda Kristen perlu memiliki dasar rohani yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya digital yang mengutamakan popularitas, keuntungan pribadi, dan pencitraan diri. Nilai-nilai firman Tuhan dalam Amsal 11:3–8 dapat menjadi pedoman etis dan spiritual dalam membentuk karakter manusia yang berintegritas sehingga mampu hidup benar dan tetap mencerminkan karakter Kristiani di tengah perkembangan dunia digital yang terus berubah.

REFERENSI

Febriani, Dinda Rizki, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, And Ailsa Salsabila Divania, 'Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa Sd', 10 (2025), 858–65

Kurniawan, Rusman Dan Deni,
'Pembelajaran Berbasis Teknologi
Informasi', *Tim E-Media Solusindo*,
2017, 18–65
<[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10669/
5/Bab 2.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10669/5/Bab%202.Pdf)>

[Https://Archive.Org/Details/Treecoflif
eexplor0000murp](https://Archive.Org/Details/Treecoflif
eexplor0000murp)

Mas, Fadil, Helda Jeluhur, Katharina Negat,
And Alencia Tefa, 'Etika Dalam
Media Sosial Antara Kebebasan
Ekspresi Dan Tanggung Jawab
Digital', 2.2 (2025), 235–46

Stassen, Glen H., Dan David P. Gushee.
*Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus
Dalam Konteks Kontemporer* .
Downers Grove: Ivp Academic,
2003.

Waltke, Bruce K. *Kitab Amsal: Bab 1–15* .
Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, And
Djoys Anneke Rantung, 'Tantangan
Pendidikan Karakter Di Era Digital',
06.1 (2024), 1–8

Sinulingga, Risnawaty, *Kitab Amsal 1-9*
(Jakarta: Gunung Mulia, 2007)

Fox, Michael V. *Amsal 10–31: Terjemahan
Baru Dengan Pendahuluan Dan
Komentar* . New Haven: Yale
University Press, 2009.

Gesenius, Wilhelm. *Leksikon Ibrani Dan
Kaldea Untuk Kitab Suci Perjanjian
Lama* . Cambridge: Cambridge
University Press, 2000.

Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa
Ibrani* . Diedit Oleh Pe

Kidner, Derek. *Amsal: Pengantar Dan
Komentar* . Downers Grove:
Intervarsity Press, 1964.

Longman Iii, Tremper. *Amsal* . Grand Rapids:
Baker Academic, 2006.

Murphy, Roland E. *Pohon Kehidupan:
Eksplorasi Literatur Kebijakan
Alkitab* . Grand

Rapids: Eerdmans, 2002.
Tautan:

